

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Sains Anak Kelompok A Di TK ABA

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN SAINS ANAK KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK ABA

Amira Putri Perdaningsari

(amiraputri08@yahoo.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Andi Kristanto

(andi.unesa@yahoo.com)

Program Studi TP, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pada proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sains anak kelompok A di Taman Kanak-kanak ABA Danunegaran Yogyakarta, yang masih berpusat pada guru. Kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat langsung menemukan informasi disekitar mereka masih terbatas. Hal ini menyebabkan kemampuan sains anak masih rendah. Oleh karena itu, keterampilan sains anak harus dikembangkan dengan menggunakan cara yang tepat. Salah satu cara yang tepat adalah pembelajaran inkuiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok A di TK ABA Danunegaran Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experimental designs* dengan jenis *the non equivalent pretest-posttest designs*. Subjek penelitian ini terdiri atas 13 anak kelas A1 dan 13 anak kelas A2. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan hasil perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan *Mann Whitney U-Test* dimana jika $U_{hitung} < U_{tabel}$, maka penelitian ini signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan sains pada saat *pretest* dan setelah diberi perlakuan *posttest* menggunakan model pembelajaran inkuiri diperoleh nilai rata-rata hasil *pretest* kelompok eksperimen 5,30 dan kelompok kontrol 5,38 serta rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen 8,53 dan kelompok kontrol 6,84. Hasil perhitungan dengan *Mann Whitney U-Test* diperoleh $U_{hitung} = 0$ lebih kecil dari $U_{tabel} = 39$, H_a diterima karena $U_{hitung} < U_{tabel}$ ($0 < 39$) sedangkan H_0 ditolak karena $U_{hitung} > U_{tabel}$ ($0 > 39$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok A di TK ABA Danunegaran Yogyakarta.

Kata kunci: Kemampuan sains, Model pembelajaran inkuiri.

Abstract

This research based on the learning process to development A group children scientific skill at ABA kindergarten which is still teacher centered. The chance for the children to involve directly to found their own information is low. Therefore, the children scientific skill must be develop by using appropriate way. The appropriate way is inquiry learning. This research aim to know how the model of inquiry learning effect on the ability of scientific in A group children at ABA Danunegaran kindergarten Yogyakarta.

This research use quasi experimental design by using the non equivalent pretest-posttest design. The subjects of this research are 13 children in class A1 and 13 children in class A2. The data collecting techniques are observation, documentation, and the treatment result. The data is analyzed by using data analysis technique mann whitney u-test with the formula $U_{count} < U_{table}$, the results of this research significant.

Based on the data analysis about scientific skill in the pretest and after given treatment in the posttest by inquiry learning, the average pretest score in the experiment group is 5,30 and for controlled group is 5,38. It becomes 8,53 for the experiment group and 6,84 for controlled group in the posttest. The result by using Mann Whitney U-Test shows that $U_{count} = 0$, it smaller than $U_{table} = 39$. The conclusion is H_a is accepted because $U_{count} < U_{table}$ ($0 < 39$), H_0 is rejected because $U_{count} > U_{table}$ ($0 > 39$). The final coclusion of this research shows that inquiry learning affects significantly to the A group children scientific skill at ABA Danunegaran Kindergarten Yogyakarta.

Keywords: Ability of Scientific, Inquiry learning model.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (4-6 tahun), adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang RI nomor 20 tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14).

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan guna membantu anak untuk mencapai perkembangan-perkembangan sesuai dengan usia anak dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang tepat sehingga anak dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Untuk anak usia 4-6 tahun pendidikan yang tepat ialah pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, atau yang sederajat, karena Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mempersiapkan anak sebelum masuk pendidikan dasar.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan 2nstru. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Perkembangan anak usia 4-6 tahun, terbagi ke dalam 5 aspek perkembangan yaitu aspek moral agama, aspek 2nstru emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, dan aspek 2nstrum. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu aspek kognitif. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.58 Tahun 2009 perkembangan pengetahuan umum dan sains di TK umumnya anak sudah mampu mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri, dengan 2nstrumen: mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan), balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukan ke dalam air (terapung, tenggelam, melayang), benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar, mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau, dan suara

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di TK ABA, khususnya pada

kelompok A ditemukan bahwa sebagian anak memiliki kemampuan sains yang kurang dalam mengobservasi, melakukan eksperimen, dan mengkomunikasikan. Penyebab rendahnya kemampuan anak dalam kemampuan sains tersebut, karena model pembelajaran yang digunakan guru yaitu model pembelajaran klasikal, dimana saat melakukan percobaan guru jarang memberikan kesempatan pada anak untuk mencobanya sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam mengembangkan kemampuan sains anak dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menuntut anak untuk lebih aktif. Sehingga kemampuan sains anak akan lebih berkembang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan sains kelompok A di TK ABA. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan sains anak kelompok A di TK ABA.

Manfaat penelitian ini adalah semoga mampu memberikan pengetahuan kepada semua pihak yang berkompeten terhadap pendidikan anak usia dini dan juga mampu memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran inkuiri dan kegiatan-kegiatan sains yang variatif sehingga anak merasa senang dan tidak jenuh.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik.

Menurut (Rustaman dalam Abie, 2001: 461) Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui 2nstr jawab antar guru dan anak (Hamruni, 2012: 88).

Cleaf (dalam Saliman, 2008: 7), menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu model yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah model pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Hamruni (2012: 95) dan Sanjaya (2010: 201) memiliki kesamaan, yaitu: orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Menurut Carson (dalam Nugraha, 2005: 14), berdasarkan pengamatannya terhadap perilaku anak-anak ketika berinteraksi dengan berbagai obyek sains, maka ia menarik kesimpulan bahwa sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan dan merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidiki. Anak usia dini pada umumnya senang dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh panca inderanya, karena anak usia dini memiliki sifat yang tidak diam dan aktif.

Pada hakikatnya pengenalan sains di TK adalah kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik dilaksanakan sambil bermain melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di lingkungan sekitar. Pengenalan sains untuk anak TK lebih menekankan proses daripada produk (Yulianti, 2010: 26).

Pada saat anak diberikan kegiatan sains terdapat beberapa kemampuan yang dapat dan harus dilatihkan pada anak agar mereka memiliki kemampuan dalam proses sains. Berikut beberapa kemampuan sains anak menurut Brewer (2007: 388), observasi, mengelompokkan, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, eksperimen, menghubungkan, menyimpulkan dan menerapkan. Pada penelitian ini kemampuan sains yang akan dikembangkan adalah kemampuan observasi, kemampuan eksperimen, dan kemampuan mengkomunikasikan.

Menurut Sujiono (2007: 12.3) pembelajaran sains memiliki beberapa tujuan:

- a. Mengamati perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, seperti perubahan antara pagi, siang, dan malam ataupun perubahan dari benda padat menjadi cair.
- b. Melakukan percobaan-percobaan sederhana seperti biji buah yang ditanam akan tumbuh atau percobaan pada balon yang diisi gas akan terbang bila dilepas ke udara.
- c. Melakukan kegiatan membandingkan, memperkirakan, mengklasifikasikan serta mengkomunikasikan tentang sesuatu sebagai hasil sebuah pengamatan yang

sudah dilakukannya. Seperti badan sapi lebih besar dari badan kambing, tetapi badan sapi lebih kecil dari badan gajah.

- d. Meningkatkan kreativitas dan inovasi, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan alam, sehingga anak akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Seperti anak dapat menjangkau buah jambu diatas pohon dengan cara menyambung dua batang kayu yang pendek sehingga menjadi lebih panjang dan dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam bekerja.

Manfaat pembelajaran sains bagi orangtua dan guru, menurut Sujiono (2: 12.4), yaitu:

- a. Membantu guru dan orangtua memahami manfaat dari kegiatan nyata dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam menjelaskan bagaimana kontribusi penjelajahan terhadap ilmu pengetahuan sekarang dan masa mendatang.
- b. Membuka wawasan guru dan orangtua tentang pentingnya peranan mereka terhadap cara belajar anak. Maksudnya, pada saat guru dan orangtua menunjukkan ketertarikan dan keantusiasan terhadap apa yang sedang diamati ketika sedang melakukan penjelajahan bersama anak, secara tidak langsung guru akan memberi pesan penting pada anak tentang manfaat dan kesenangan melakukan kegiatan tersebut.
- c. Menyadarkan guru dan orangtua bahwa mereka tidak perlu tahu semua tentang ilmu pengetahuan tersebut, tetapi yang lebih penting adalah peran mereka sebagai motivator dengan berkata "Ayo kita cari bersama-sama".
- d. Membantu guru dan orangtua mengidentifikasi bahwa anak mereka adalah ilmuwan alami. Keingintahuan yang besar akan menuntun mereka untuk terus mencari dan menemukan berbagai konsep pengetahuan yang terus berkembang dari waktu ke waktu.
- e. Membantu guru dan orangtua dalam menyusun strategi yang dapat merangsang kreativitas anak, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat merangsang pemikiran anak untuk mencari berbagai kemungkinan jawaban atau solusi untuk dapat dijadikan instrument3 dalam pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis

penelitian eksperimen. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah menggunakan penelitian *Quasi Experimental Desain*., Desain penelitian ini menggunakan The non ekuivalen, pretest-posttest design. Adapun penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Subyek	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	I	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Gambar 1
Desain Penelitian Quasi Eksperimen

- O₁: Kelompok eksperimen (Kelas A1)
- O₂: Kelompok Eksperimen (Kelas A1) setelah diberi perlakuan
- I: Model Pembelajaran Inkuiri
- O₃: Kelompok kontrol (Kelas A2)
- O₄: Kelompok Instrumen (Kelas A2) yang tidak diberi perlakuan

Menurut Arikunto (2010: 203) Instrumen penelitian pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini, pengembangan Instrumen penelitian meliputi :

Tabel 1
Kisi-kisi instrument kemampuan sains

Variabel	Capaian perkembangan	Indikator	Butir pernyataan (Item)
Kemampuan Sains (Observasi, Mengkomunikasikan, Eksperimen)	Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri	Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur dan benda dimasukkan ke dalam air (terapung, tenggelam, melayang)	a. Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru
			b. Anak mampu melakukan percobaan sains
			c. Anak mampu menceritakan percobaan yang telah dilakukan

(Sumber: peraturan Menteri Dinas Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak disesuaikan dengan kegiatan penelitian)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi terhadap kemampuan sains anak (observasi, mengkomunikasikan, dan eksperimen) saat melakukan kegiatan sains. Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengamati kemampuan sains anak sebagai berikut:

Tabel 2
Ketentuan Penilaian Lembar Observasi

Skor	Keterangan
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat baik

(Sumber: Sugiono, 2011: 141)

Penelitian ini diuji validitasnya dengan *content validity* (validitas isi) dan *judgement experts* (pendapat ahli), dimana validitas ini diajukan dulu pada ahli (dosen), setelah itu instrumen diuji cobakan pada anak. Reliabilitasnya menggunakan jenis *internal consistency* yang dilakukan dengan pengamatan (observasi). Adapun hasil data yang diperoleh dari pengujian reliabilitas adalah:

Tabel 3
Kontigensi Kesepakatan

PENGAMAT I						
PENGGAMAT II	Skor	1	2	3	4	Jumlah
P	1					
E	2					
N	3			1,3		2
G	4				2	1
A	Jumlah			2	1	3

(Sumber: Hasil uji reliabilitas)

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2} = \frac{2 \times 3}{3 + 3} = \frac{6}{6} = 1$$

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang reliabel atau ajeg terbukti dari hasil hitung koefisien bernilai 1. Sehingga instrumen observasi kemampuan sains anak yang digunakan dalam penelitian ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian dan tidak perlu dilakukan pengulangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data diuji dengan uji *Mann Whitney U-Test*, dalam pelaksanaan

pengujian hipotesis dengan uji *Mann Whitney U-Test* akan digunakan tabel penolong. Data hasil sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) kelompok eksperimen dan data hasil sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) kelompok kontrol dimasukkan kedalam tabel penolong untuk mencari beda antara sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). berikut adalah hasil *pretest-posttest* yang nantinya dimasukkan ke dalam tabel penolong.

Tabel 4
Data Kemampuan sains Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Kelompok Eksperimen

No	Nama	X ₁ (sebelum)	X ₂ (sesudah)	Beda (x ₁ -x ₂)
1	Nrs	6	10	4
2	Gni	5	9	4
3	Vk	5	6	1
4	Aa	3	8	5
5	Aia	3	4	1
6	Dms	5	12	7
7	Adl	10	11	1
8	Btg	3	11	8
9	Na	5	6	1
10	Ala	6	10	4
11	As	6	12	6
12	Btgp	6	7	1
13	Da	6	11	5

(Sumber: hasil dari *pretest*)

Selanjutnya dilakukan analisis data pula pada kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak diberi kegiatan melukis di atas air.

Tabel 5
Data Kemampuan Sains Pada Pretest Dan Posttest Kelompok Kontrol

No	Nama	X ₁ (sebelum)	X ₂ (sesudah)	Beda (x ₁ -x ₂)
1	Vn	6	11	5
2	Vt	6	8	2
3	Ftn	3	4	1
4	Ara	6	10	4
5	Jvn	5	9	4
6	Wwn	5	10	5
7	Nha	5	6	1
8	Naa	3	5	2
9	Abl	4	6	2
10	Nv	3	6	3
11	Vry	5	9	4
12	Yd	7	8	1
13	Nja	3	6	3

(Sumber: hasil dari *posttest*)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan beda dari *pre-test* dan *pos-test* kelompok kontrol dan eksperimen di atas, kemudian menyiapkan tabel penolong *Mann-Whitney U-Test* sebagai berikut:

Tabel 6
Tabel penolong untuk pengujian dengan U-Test

Kel eks	Beda (X)	Peringkat	Kel kontrol	Beda (Y)	Peringkat
Nrs	4	20	Vn	5	5
Gni	4	20	Vt	2	5
Vk	1	16	Ftn	1	1
Aa	5	22.5	Ara	4	10
Aia	1	16	Jvn	4	10
Dms	7	25	Wwn	5	5
Adl	1	16	Nha	1	1
Btg	8	26	Naa	2	5
Na	1	16	Abl	2	5
Ala	4	20	Nv	3	8
As	6	24	Vry	4	10
Btgp	1	16	Yd	1	1
Da	5	22.5	Nja	3	8
R1 =		260	R2 =		74

(Sumber: Hasil dari *pretest* dan *posttest*)

Ternyata harga U_x lebih kecil dari U_y . Dengan demikian yang digunakan untuk membandingkan dengan U tabel adalah U_x yang nilainya adalah 0. Berdasarkan tabel pada lampiran dengan $\alpha = 0,05$ (pengujian satu pihak), dengan $n_1 = 13$ dan $n_2 = 13$, diperoleh $U_{tabel} = 39$. Sehingga harga U hitung lebih kecil dari tabel ($0 < 39$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan sains anak kelompok A di TK ABA.

Di TK ABA, belum pernah menggunakan model pembelajaran inkuiri. Ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran klasikal, kemampuan sains anak masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil tes awal (*pretest*) yang diberikan oleh peneliti dan guru pada anak kelompok A1 dan A2 TK ABA.

Pada hasil tes praktek berikutnya, yaitu setelah anak kelompok A1 diberi model pembelajaran inkuiri secara efektif dan maksimal, maka hasil kemampuan sains anak berkembang lebih baik. hal ini terlihat dari hasil tes akhir (*posttest*) yang telah dilakukan peneliti pada anak kelompok A1. Namun, hal ini berbanding terbalik pada anak kelompok A2 dimana hasil nilai tes akhir jauh lebih rendah daripada kelompok A1. Ini terjadi karena model pembelajaran inkuiri belum pernah diberikan di kelompok A2, selama ini para guru menggunakan model pembelajaran klasikal untuk mengembangkan kemampuan sains.

Dari hasil penelitian ini mendukung pendapat Carson (dalam Nugraha, 2005: 14), berdasarkan pengamatannya terhadap perilaku anak-anak ketika berinteraksi dengan berbagai

obyek sains, maka ia menarik kesimpulan bahwa sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menakjubkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan dan merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidiki. Anak usia dini pada umumnya senang dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh panca inderanya, karena anak usia dini memiliki sifat yang tidak bisa diam dan aktif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan sains pada anak kelompok A di TK ABA. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan U-test yang menunjukkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $0 \leq 39$, maka diputuskan H_0 ditolak. Dengan demikian dinyatakan bahwa ada perbedaan penguasaan kemampuan sains antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dimana terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan sains antara kelompok yang diberi model pembelajaran inkuiri dengan kelompok yang tidak diberi model pembelajaran inkuiri

Saran

1. Guru Taman Kanak – Kanak
 - a. Guru dapat menambahkan variasi mengajar menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sehingga kemampuan yang akan dikembangkan dapat berkembang secara maksimal.
 - b. Guru diharapkan mampu mengembangkan atau mengkreasikan kegiatan yang dapat digunakan untuk pembelajaran sains dengan memperhatikan kriteria kegiatan sains yang sesuai dengan tingkat usia anak.
 - c. Guru diharapkan mampu memberikan variasi-variasi dalam proses pembelajaran maupun dalam memberikan kegiatan pembelajaran sehingga anak senang dalam melakukannya dan tidak jenuh.
2. Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian mengenai model pembelajaran inkuiri dengan melibatkan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allen, K. Eileen dan Marotz, Lynn R. 2008. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education Preschool through Primary Grades*. United States: Pearson
- Depdiknas. 2005. *Kamus besar bahasa indonesia edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Mania, Dewi Mutiarah. 2013. *Pengaruh Penggunaan Teknik Mind Map Terhadap Penguasaan Kosakata Pada Anak Kelompok B di RA Raden Paku Kedamean Gresik*. Surabaya: PG-PAUD FIP Unesa.
- Nasrudin, Harun. dkk. 2007. *Sains Dasar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurochmah, Tisngatun. 2007. *Pengaruh Pendekatan Inkuiri Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Pembelajaran IPA Biologi*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/857/1/BAB%20I,%20BAB%20V,%20DP.pdf> (online) diakses pada 15 November 2013
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustaman, Nuryani. 2005. *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam Pendidikan Sains*. NURYANI_RUSTAMAN/PenPemInkuiri.pdf (online) diakses pada tanggal 15 November 2013.
- Saliman. 2011. *Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran (PDF)*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Saliman,%20Drs.%20M.P>

d./PENDEKATAN%20INKUIRI.pdf
(online) diakses pada 23 Oktober
2013

- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Suyanto, Slamet. 2008. *Strategi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing.

